

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an*

Kata *iqra'* adalah kata yang diterima Rasulullah SAW sebagai perintah pertama yang diamanahkan padanya sebagai tugas kenabian.¹ Kata tersebut juga merupakan kata samawi (langit) yang pertama kali mengetuk pendengaran manusia setelah masa vakumnya para rasul dan terputusnya wahyu.² Kata penuh berkah itu turun membawa manusia pada fase baru, yang telah meningkatkan pemahaman manusia untuk kemudian melahirkan peradaban unik yang tidak pernah disaksikan oleh sejarah apapun sebelumnya.

Kata *iqra'* merupakan bagian dari ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu dalam al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Ayat-ayat tersebut merupakan sebuah pengarahan yang kaya makna dan sangat luas isi serta jangkauannya. Di sini tidak dibatasi inti atau objek yang dibaca. Allah SWT hanya mencukupkan kata *iqra'* saja agar memperluas jendela pengetahuan dan untuk menentukan sistem pembelajaran.⁴ Kata *iqra'* mengandung makna yang sangat luas dan komprehensif sebagai perintah untuk *qirâ'ah*

¹Fahmi Islam Jiwanto, *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* (2012), 1.

²Ibid.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2011), 598.

⁴Fahmi Islam Jiwanto, *Op. Cit.*, 1.

al-Qur'an, yang lebih dari sekedar membaca atau menghafal al-Qur'an.

Kata *qirâ'ah* menurut bahasa adalah mengumpulkan atau menghimpun.⁵ Sebagaimana yang terdapat dalam Kamus *Lisânul Arabi*, bila dikatakan:

وَقَرَأْتُ الشَّيْءَ قُرْآنًا جَمَعْتُهُ وَصَمَّمْتُ بَعْضَهُ إِلَى بَعْضٍ.⁶

Aku baca sesuatu dengan suatu bacaan, itu maksudnya adalah aku mengumpulkan atau menghimpunnya sebagian pada sebagian yang lain.

Qirâ'ah ibarat menggabungkan huruf pada yang lainnya lalu tersusunlah makna darinya dan mengumpulkan satu kata pada kata yang sejenis untuk merangkai kalimat.⁷ Ini ternyata adalah aktivitas berpikir.⁸ Berpikir adalah mengumpulkan objek-objek, wacana, atau fakta-fakta yang dirangkai sedemikian rupa sehingga nantinya menghasilkan konklusi atau kesimpulan.⁹ Selain pengertian tersebut, dalam Kamus *Al-Munawwir* kata *qirâ'ah* juga diartikan sebagai menelaah atau mempelajari.¹⁰

Qirâ'ah memiliki beberapa bentuk dan *marâtib* (tahapan) yang bertingkat.¹¹ Ketiadaan pada salah satu tahapan *qirâ'ah*, meniscayakan adanya bagian yang tidak sempurna dari tujuan *qirâ'ah* al-Qur'an. Salah satu tahapan yang paling tinggi dari yang lain yaitu tujuan *qirâ'ah* tidak akan bisa terwujud dengan sempurna melainkan dengan mengamalkan semua tahapan tersebut.¹²

Tahapan-tahapan *qirâ'ah* al-Qur'an antara lain *talaffuz* (melafalkan), *tafahhum* (memahami), *tadabbur* (merenungkan), *tafakkur* (memikirkan), *takhassyu'* (khusyu'), dan *tanfîz* (mengamalkan). Keenam tahapan tersebut oleh Fahmi Islam Jiwanto

⁵Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 2.

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸Wawancara Pribadi dengan Mahmud Budi Setiawan, Gresik, 17 Juni 2015.

⁹Wawancara Pribadi dengan Mahmud Budi Setiawan, Gresik, 17 Juni 2015.

¹⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1101.

¹¹Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 2.

¹²Ibid.

dituangkan ke dalam suatu teori yang disebut dengan *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* atau “Tahapan Menelaah Al-Qur'an”.

1. *Qirâ'ah Talaffuz* (Melafalkan)

Secara bahasa, *talaffuz* berarti pengucapan.¹³ Dalam kamus *Al-Mawrid*, Baalbaki menyatakan bahwa *talaffuz* adalah *pronunciation, utterance, enunciation*.¹⁴ *Pronunciation* berarti pelafalan atau pengucapan;¹⁵ *utterance* berarti ucapan atau ungkapan;¹⁶ dan *enunciation* berarti ucapan.¹⁷

Talaffuz merupakan bentuk pertama yang dianjurkan dalam *qirâ'ah* al-Qur'an. Secara istilah, *talaffuz* berarti membaca al-Qur'an sesuai dengan *lafaz* yang benar, ditunaikan dan diperdengarkan dengan benar.¹⁸ Demikianlah awal diturunkannya al-Qur'an, yaitu didengarkan bukan ditulis. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara' ayat 193–194:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ
الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan.¹⁹

Demikian pula cara menjalankan tahapan pertama, yaitu dengan pembacaan yang *masmu'a* atau diperdengarkan.²⁰ Hal ini berarti bahwa dalam belajar al-Qur'an tidak bisa hanya dengan membaca teori saja, melainkan harus diperdengarkan kepada seorang guru. Ini merupakan langkah pertama yang dilakukan

¹³Ahmad Warson Munawwir, Op. Cit., 1277.

¹⁴Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut, Lebanon: Dar El-Ilm Lilmalayin, 2012), 365.

¹⁵John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 451.

¹⁶Ibid, 625.

¹⁷Ibid, 216.

¹⁸Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 3.

¹⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 376.

²⁰Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 3.

oleh Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ ...

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya ...²¹

Dalam *talaffuz* al-Qur'an juga harus diperhatikan pembacaan ayat-ayatnya secara benar. Hal ini sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Demikian pula, hal yang sama dilakukan para sahabat kepada orang-orang setelahnya hingga kepada kita. Tajwid al-Qur'an merupakan hal yang paling melekat pada al-Qur'an itu sendiri, sehingga tidak boleh diremehkan.

Akan tetapi, *talaffuz* al-Qur'an saja tidaklah cukup. *Qirâ'ah* al-Qur'an yang hanya secara verbal, tidak sampai menggugah akal, tidak memberi pengaruh kepada hati. Sehingga dibutuhkan tahapan *qirâ'ah* berikutnya, yaitu *Qirâ'ah Tafahhum*.

2. *Qirâ'ah Tafahhum* (Memahami)

Secara bahasa, *tafahhum* berarti *understanding* dan *consideration*.²² *Understanding* berarti pengertian;²³ dan *consideration* berarti pertimbangan.²⁴

Secara istilah, "*tafahhum* ... yaitu mengetahui makna dan faham maksud ayat-ayat yang dibaca."²⁵ Jalaludin as-Suyuthi menyatakan bahwa *tafahhum* adalah berusaha memahami

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 376.

²²Rohi Baalbaki, Op. Cit., 350.

²³John M. Echols & Hassan Shadily, Op. Cit., 615.

²⁴Ibid, 140.

²⁵Misnan Jemali, AB. Halim Tamuri & Azmil Hashim, "Kaedah Pengajaran Al-Quran Sekolah Menengah Kebangsaan di Negeri Perak", *International Journal of Islamic Studies and Arabic Language Education*, 1: 1, (2014), 41.

kandungan maknanya.²⁶ Adapun yang dimaksud dengan *tafahhum* al-Qur'an yaitu memahami secara harfiah arti kata-kata atau terjemahan ayat-ayatnya.²⁷ Setiap kali membaca ayat-ayat al-Qur'an, saat itu pula berusaha memahami makna ayat-ayatnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *tafahhum* adalah memahami arti ayat-ayat al-Qur'an secara harfiah dan kandungan maknanya.

Sesungguhnya, hakikat yang dikandung dari kata apapun itu memiliki makna, adapun suara hanya sekedar tempat. *Qirâ'ah* tidak akan ada maknanya jika tidak menumbuhkan pemahaman dan pemikiran. *Qirâ'ah* tidak hanya secara verbal, tidak hanya bunyian (yang dilafalkan), tetapi adalah kerja akal yang dapat menggerakkan kata-kata di dalamnya dan dapat memacu orang untuk berpikir.²⁸ Ini menunjukkan bahwa *tafahhum* merupakan tahapan penyempurna dari *talaffuz*.

Al-Zarnuji menyatakan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, bahwa janganlah beralih dari satu bidang ilmu ke bidang yang lain sebelum benar-benar memahaminya dengan yakin.²⁹ Hal ini membuktikan akan pentingnya *tafahhum* atau memahami ilmu. Dia juga menyatakan bahwa "... memahami dua huruf saja lebih baik daripada menghafal dua kalimat ..."³⁰

Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah petunjuk dan tidak akan menjadi petunjuk kecuali bagi orang yang memahami isinya. Allah SWT menciptakan akal untuk memahami dan menurunkan al-Qur'an untuk dipahami.

²⁶Muhib Al-Majdi, "Mutiar Ramadhan # 16: Kewajiban tadabbur Al-Qur'an" *ARRAHMAH.COM: Filter your mind, get the truth*, diakses dari <http://www.arahmah.com/ramadhan/mutiara-ramadhan-16-kewajiban-tadabbur-al-quran.html#sthash.HRfw2ixw.dpuf>, pada tanggal 29 Juni 2015.

²⁷Ahmad Thib Raya, "Berinteraksi dengan Al-Qur'an" *Center for Quranic Studies*, diakses dari <http://psq.or.id/artikel/berinteraksi-dengan-al-qur%E2%80%99an/>, pada tanggal 11 April 2015.

²⁸Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 5.

²⁹Al-Zarnuji, "*Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*". Translated by A. Ma'ruf Asrori, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 35.

³⁰Ibid, 78.

3. *Qirâ'ah Tadabbur* (Merenungkan)

Secara bahasa, *tadabbur* berarti melihat dan memperhatikan ujung segala urusan dan bagaimana akhirnya.³¹ *Tadabbur* adalah perenungan yang menyeluruh untuk mengetahui maksud dan makna dari suatu ungkapan secara mendalam.³² Dalam kamus *Al-Mawrid*, *tadabbur* memiliki makna yang sama dengan *reflection*, *meditation*, *contemplation*, *consideration*, *cogitation*, dan *speculation*.³³ *Reflection* berarti pemikiran;³⁴ *meditation* berarti semadi atau meditasi,³⁵ *contemplation* berarti perenungan atau bermenung-menung;³⁶ *consideration* berarti pertimbangan;³⁷ *cogitation* berarti renungan atau kenangan;³⁸ dan *speculation* berarti pemikiran atau renungan.³⁹

Al-Alusi dalam tafsirnya, *Ruh al-Ma'ani*, menjelaskan bahwa pada dasarnya *tadabbur* berarti memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.⁴⁰ Al-Maidani mengatakan:

”التدبر هو: التفكير الشامل الواصل إلى أواخر

دلالات الكلم ومراميه البعيدة“⁴¹

Tadabbur adalah berpikir secara menyeluruh yang sampai pada akhir-akhir dari indikasi-indikasi kalimat dan tujuan-tujuannya yang jauh.⁴¹

³¹Iswahyudi, “Makna Tadabbur al-Qur’an” *AQL Islamic Center.com Membangun Struktur Sosial Islam*, diakses dari <http://aqlislamiccenter.com/2015/01/12/makna-tadabbur-al-quran/>, pada tanggal 29 Juni 2015.

³²Yayasan Pondok Pesantren Sirojul Huda, “Tadabbur” *Yayasan Pondok Pesantren Sirojul Huda*, diakses dari <https://www.facebook.com/yasponentren.sirojulhuda/posts/314998111933504>, pada tanggal 29 Juni 2015.

³³Rohi Baalbaki, *Op. Cit.*, 299.

³⁴John M. Echols & Hassan Shadily, *Op. Cit.*, 473.

³⁵*Ibid.*, 377.

³⁶*Ibid.*, 143.

³⁷*Ibid.*, 140.

³⁸*Ibid.*, 123.

³⁹*Ibid.*, 544.

⁴⁰Iswahyudi, *Loc. Cit.*

⁴¹Abu Shiddiq Asy-Syirbuni, “10 Kunci tadabbur Al-Qur’an & sukses dalam hidup” *abu khodijah*, diakses dari <https://abukhodijah.wordpress.com/2011/08/12/10->

Adapun yang dimaksud dengan *tadabbur* al-Qur'an adalah berpikir dan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an untuk memahaminya, mengetahui makna-maknanya, hikmah-hikmahnya, dan maksudnya.⁴² Hal tersebut senada dengan perkataan Ibn Katsir bahwa *tadabbur* al-Qur'an berarti memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, memikirkan makna dari tanda-tanda (*ayat*) yang ada dalam al-Qur'an dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (*qalb*).⁴³ Selanjutnya menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan.⁴⁴ Sedangkan menurut ulama' kontemporer, pengertian dari *tadabbur* al-Qur'an adalah sebagai berikut.

التَّفَكُّرُ بِاسْتِخْدَامِ وَسَائِلِ التَّفَكِيرِ وَ التَّسْأُؤْلِ
 الْمُنْطِقِي لِلْوُصُولِ إِلَى مَعَانٍ جَدِيدَةٍ , يَحْتَمِلُهَا النَّصُّ
 الْقُرْآنِي وَفَقَّ قَوَاعِدِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ , وَرَبَطَ الْجُمَلِ
 الْقُرْآنِيَّةِ بِبَعْضِهَا , وَرَبَطَ السُّورِ الْقُرْآنِيَّةِ بِبَعْضِهَا ,
 وَإِضْفَاءَ تَسْأُؤْلَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ حَوْلَ هَذَا الرَّبِطِ

Berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru, yang terkandung dalam *nash* al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, baik yang menghubungkan antara kalimat-kalimat di dalam al-Qur'an, maupun yang menghubungkan antara surat-surat di dalam al-Qur'an.⁴⁵

kunci-tadabbur-al-qur%E2%80%99an-sukses-dalam-hidup/#_ftnref2, pada tanggal 29 Juni 2015.

⁴²Abu Shiddiq Asy-Syirbuni, Loc. Cit.

⁴³Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", *TA'DIB*, XIX: 02, (November, 2014), 300.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Abdul Hayyi "Definisi Tadabbur Al-Quran" *mahaduilmi*, diakses dari https://mahaduilmi.wordpress.com/2012/09/12/definisi-tadabbur-al-quran/#_ftn1, pada tanggal 29 Juni 2015.

Sesungguhnya ayat al-Qur'an mengandung makna yang dalam dan mengandung ilmu-ilmu yang luas, walaupun pada lafaz-lafaz yang sedikit.⁴⁶ Sehingga, manusia tidak akan bisa mengeluarkan makna-makna yang dalam dan ilmu-ilmu yang luas tersebut kecuali dengan cara pembacaan yang perlahan dan disertai *tadabbur*. Apa yang terlintas secara langsung dari pembaca itu tidak mencakup semua makna al-Qur'an. Di balik itu semua ada makna-makna yang lebih dalam dan cakrawala yang luas yang berlipat-lipat dari sekedar yang kita pahami saja.⁴⁷ Adapun jika tidak mampu melakukan *tadabbur* kecuali hanya sekedar mengulang-ulang bacaannya saja, maka ulang-ulangilah terus bacaan tersebut.⁴⁸ Dengan harapan agar nantinya bisa lebih mengerti maknanya.

Lebih lanjut, Jalaluddin as-Suyuthi mengatakan, bahwa sifat dari *tadabbur* adalah memfokuskan hati (pikiran)-nya untuk memikirkan makna ayat al-Qur'an yang ia lafalkan (dengan lisannya), sehingga ia mengerti makna setiap ayat (yang ia baca), merenungkan perintah-perintah dan larangan-larangan al-Qur'an, dan meyakini serta menerimanya.⁴⁹ Selain itu, *tadabbur* juga membutuhkan hati yang bersih, yang hanya menginginkan rida Allah dan dipersiapkan hanya untuk-Nya, serta berserah diri hanya kepada-Nya.⁵⁰ Adapun dengan hati yang sakit, maka akan menjadikan manusia selalu ragu.

4. *Qirâ'ah Tafakkur* (Memikirkan)

Al-Ashfahani mengatakan bahwa istilah *al-tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu.⁵¹ Dengan kata lain bahwa *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan.⁵² Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* juga dikatakan bahwa *tafakkur* berarti menggunakan akal (*i'mal al-'aql*) dalam

⁴⁶Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 10.

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Ibid.

⁴⁹Muhib Al-Majdi, Loc. Cit.

⁵⁰Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 14.

⁵¹Mohammad Ismail, Op. Cit., 296.

⁵²Ibid.

suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut.⁵³

Dalam kamus *Al-Mawrid*, *tafakkur* merujuk pada kata *tafkir* yang berarti *thinking, cerebration, consideration, contemplation, reflection, meditation, cogitation, muse, speculation, thought*, dan *reasoning*.⁵⁴ *Thinking* berarti berpikir,⁵⁵ *cerebration* berarti cara berpikir atau pikiran,⁵⁶ *consideration* berarti pertimbangan;⁵⁷ *contemplation* berarti perenungan atau bermenung-menung;⁵⁸ *reflection* berarti pemikiran;⁵⁹ *meditation* berarti semadi atau meditasi;⁶⁰ *cogitation* berarti renungan atau kenangan;⁶¹ *muse* berarti merenungkan atau memikirkan;⁶² *speculation* berarti pemikiran atau renungan;⁶³ *thought* berarti pemikiran;⁶⁴ dan *reasoning* berarti pemikiran atau pertimbangan.⁶⁵

Objek kajian *tafakkur* atau berpikir adalah ilmu. Hal ini berdasarkan pendapat Ismail yang menyatakan bahwa “berpikir berarti upaya untuk mencari ilmu pengetahuan ...”⁶⁶ Haryono juga menjelaskan bahwa “*tafakkur* dilaksanakan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru ...”⁶⁷

Tafakkur berbeda dengan *tadabbur*. *Tadabbur* adalah berfikir dengan melihat akhirnya, sementara *tafakkur* adalah kekuatan dalam berfikir terhadap apa yang dilihat. Batubara menyatakan, bahwa proses *tafakkur* adalah aplikasi *tadabbur* yang merupakan proses eksplorasi menyeluruh terhadap satu

⁵³Mohammad Ismail, Op. Cit., 296.

⁵⁴Rohi Baalbaki, Op. Cit., 349.

⁵⁵John M. Echols & Hassan Shadily, Op. Cit., 588.

⁵⁶Ibid., 105.

⁵⁷Ibid., 140.

⁵⁸Ibid., 143.

⁵⁹Ibid., 473.

⁶⁰Ibid., 377.

⁶¹Ibid., 123.

⁶²Ibid., 389.

⁶³Ibid., 544.

⁶⁴Ibid., 588.

⁶⁵Ibid., 469.

⁶⁶Mohammad Ismail, Op. Cit., 296.

⁶⁷Rudin Haryono, Skripsi Sarjana: “*Integrasi Akal (Pikir) dan Spiritual (Dzikir) dalam Q.S. Ali ‘Imron Ayat 190–191 dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), 22.

batas kesatuan korelatif yang bermuara terhadap pemahaman tauhid.⁶⁸

Sesungguhnya *tafakkur* atau berpikir yang dianjurkan oleh al-Qur'an kepada manusia jauh lebih luas maknanya daripada kata berpikir itu sendiri. Hal ini karena kata *tafakkur* dalam al-Qur'an itu berarti sampai pada berpikir tentang alam dan segala peristiwa yang terjadi.⁶⁹ *Tafakkur* adalah usaha untuk menggerakkan atau mengaktifkan akal dan memfokuskannya pada suatu objek dari beberapa objek tertentu untuk menghasilkan beberapa kaidah atau pelajaran.⁷⁰ Sebagaimana pendapat Ibnu Faris, "Dikatakan *tafakkur* (berpikir), apabila dia menggunakan hatinya untuk mengambil pelajaran."⁷¹

Yang dimaksud dengan anjuran al-Qur'an untuk berpikir ialah bertolak atau berangkat dari makna-makna yang terinspirasi dari teks-teks menuju pada pembacaan realitas, dan juga beralih dari hanya sekedar mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang tertulis kemudian mengkaji atau mendalami ayat-ayat Allah yang terlihat (alam semesta).⁷² Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Gâsiyah ayat 17–20 berikut.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى
السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ
وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٩﴾

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?⁷³

⁶⁸Mulyadi Batubara, Skripsi Sarjana: "*Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali*", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 9.

⁶⁹Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 16.

⁷⁰Ibid.

⁷¹Ibid.

⁷²Ibid, 17.

⁷³Kementerian Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 593.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tafakkur* adalah proses eksplorasi menyeluruh dengan cara bertolak dari makna ayat-ayat *qauliyah* (teks al-Qur'an) menuju pada pembacaan dan pengkajian ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta) untuk menghasilkan beberapa kaidah atau pelajaran sebagai solusi dari suatu masalah.

5. *Qirâ'ah Takhassyu'* (Hati yang Khusyuk)

Secara bahasa *takhassyu'* berarti tunduk.⁷⁴ Istilah *takhassyu'* berasal dari kata *khasya'a*, *yakhsya'u*, *khushû'an*,⁷⁵ berkaitan dengan khusyuk. Khusyuk dalam arti etimologis bermakna diam dan tunduk, penuh penyerahan dan kebulatan hati, rendah diri, dan tenang.⁷⁶ Dalam KBBI, khusyuk diartikan juga sebagai tujuan atau niat.⁷⁷ Sedangkan menurut istilah *syara'* (terminologis), Abdu menyatakan bahwa khusyuk adalah keadaan jiwa yang tenang dan tawaduk, yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya.⁷⁸ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan *takhassyu'* adalah keadaan hati yang khusyuk sebagai efek atau pengaruh yang diterima dari proses *talaffuz*, *tafahhum*, *tadabbur*, dan *tafakkur* ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Hasan al-Basri, seorang ahli hadits fiqh periode *tabi'in*, mengatakan bahwa khusyuk ialah perasaan takut yang senantiasa ada di dalam hati.⁷⁹ Sedangkan al-Ghazali menyatakan bahwa khusyuk meliputi enam hal, yaitu kehadiran hati (*hudhurul qalb*), mengerti antara yang dibaca dan yang diperbuat (*tafahhum*), mengagungkan Allah SWT (*ta'zim*), merasa gentar terhadap Allah SWT (*haibah*), merasa penuh harap kepada Allah SWT (*raja'*), dan merasa malu terhadap-Nya (*haya'*).⁸⁰

⁷⁴Ibnu Manzûr, *Lisânul Arabi* (Beirut, Libanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 2010), Juz 4, 100.

⁷⁵Ibid.

⁷⁶Suriyanti, Skripsi Sarjana: "*Dampak Kekhusyu'an Shalat Fardlu Terhadap Ketenangan Jiwa Keluarga Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal*", (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), 16.

⁷⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 565.

⁷⁸Suriyanti, Loc. Cit., 16.

⁷⁹Ibid.

⁸⁰Ibid., 16–18.

Tahapan *takhassyu'* mengantarkan manusia kepada makna yang lebih dalam. Seorang muslim yang hatinya selalu khushyuk akan mudah untuk mengimplementasikan al-Qur'an dalam kehidupannya.⁸¹

Dahlan menjelaskan bahwa kekhusyukan hati dipengaruhi oleh kondisi jasmani.⁸² Jasmani yang segar dan bersih akan memberikan pengaruh pada kekhusyukan hati, sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

- 1) Ucapan yang dibaca oleh bibir diartikan oleh pikiran dan dihayati oleh hati;
- 2) Perbuatan yang dilakukan oleh anggota badan dalam menghormati dan mengagungkan Allah SWT merendahkan hati kepada-Nya, khidmat, dan memuliakan-Nya diartikan oleh pikiran dan dihayati oleh hati;
- 3) Penghayatan hati terhadap segala ucapan dan sikap perbuatan tadi menimbulkan kekhusyukan;
- 4) Setelah khushyuk terwujud, ia mempengaruhi anggota tubuh, sehingga gerak dan sikap jasmani serasi dengan yang dibaca dan yang dihayati.⁸³

6. *Qirâ'ah Tanfîz* (Mengamalkan)

Secara bahasa, *tanfîz* berarti pelaksanaan.⁸⁴ Dalam kamus *Al-Mawrid*, *tanfîz* memiliki makna yang sama dengan *carrying out*, *implementation*, *enforcement*, dan *application*.⁸⁵ *Execution* berarti pelaksanaan;⁸⁶ *implementation* berarti pelaksanaan atau implementasi;⁸⁷ *enforcement* berarti pelaksanaan atau penyelenggaraan;⁸⁸ dan *application* berarti penggunaan atau penerapan.⁸⁹

⁸¹Cecep Supriadi, Loc. Cit.

⁸²Suriyanti, Loc. Cit., 19.

⁸³Ibid.

⁸⁴Ahmad Warson Munawwir, Op. Cit., 1444.

⁸⁵Rohi Baalbaki, Op. Cit., 380.

⁸⁶John M. Echols & Hassan Shadily, Op. Cit., 223.

⁸⁷Ibid., 313.

⁸⁸Ibid., 213.

⁸⁹Ibid., 34.

Tanfîz juga memiliki makna yang sama dengan *tabîq*.⁹⁰ Jemali mengatakan bahwa *tabîq* adalah menghayati dan merealisasi ajaran al-Quran dalam hidupnya dengan sepenuh hati dalam semua aspek kehidupan.⁹¹

Qirâ'ah yang disertai amal itu bukanlah suatu pilihan, melainkan keharusan.⁹² Abdul Aziz menyatakan bahwa inti dari interaksi secara utuh adalah menjadikan al-Qur'an sebagai kebutuhan hidup.⁹³ Setiap orang yang berinteraksi dengan al-Qur'an tetapi dia tidak mengamalkannya, maka dia akan tercela. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 5 berikut.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ
الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِعَايَةِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥﴾

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tiada membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.⁹⁴

Al-Alusi mengatakan bahwa pada ayat tersebut ditunjukkan betapa buruknya orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkannya.⁹⁵

Alangkah indahna jika al-Qur'an yang sudah dibaca, dipahami, direnungkan, dan dipikirkan dengan hati yang khusyuk, kemudian diamalkan dalam seluruh sendi kehidupan

⁹⁰Rohi Baalbaki, Op. Cit., 380.

⁹¹Misnani Jemali, AB. Halim Tamuri & Azmil Hashim, Op. Cit., 41.

⁹²Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 23.

⁹³Aini Firdaus, "Menjadi Pribadi Qur'ani, Mau?" *Persaudaraan Muslimah Salimah: Peduli Perempuan, Keluarga & Anak Indonesia*, diakses dari <http://www.salimah.or.id/menjadi-pribadi-qurani-mau/>, pada tanggal 11 April 2015.

⁹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, Op. Cit., 554.

⁹⁵Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 24.

manusia, sebagaimana yang selalu Rasulullah SAW lakukan dan ajarkan kepada para sahabatnya berikut.

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُقَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُمْ كَانُوا يَأْخُذُونَ مِنْ
 رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - - عَشْرَ آيَاتٍ ،
 فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي
 هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ . قَالَ : فَيُعَلِّمُنَا الْعِلْمَ
 وَالْعَمَلَ .⁹⁶

Telah berjumpa padaku orang yang telah membacakan al-Qur'an pada kami dari sahabat-sahabat Rasulullah SAW, bahwasanya jika mereka mempelajari sepuluh ayat dari Rasulullah SAW, mereka tidak melanjutkan sepuluh ayat setelahnya sampai mengetahui ilmu dan amal. Mereka berkata: Kami mempelajari ilmu dan amal sekaligus.

Hal ini merupakan metode yang tepat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah kitab filosofis yang cukup hanya dengan omongan yang bersifat teoretis saja. Akan tetapi, al-Qur'an adalah petunjuk universal/komprehensif, yang mencakup hal-hal yang bersifat amaliah dan ilmiah (menuntut amal dan mengandung ilmu).⁹⁷

B. Taksonomi Marzano

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan.⁹⁸

⁹⁶Diriwayatkan oleh Abu Abd al-Rahman al-Sulami.

Lihat Fahmi Islam Jiwanto, Op. Cit., 22.

⁹⁷Ibid.

⁹⁸Retno Utari, "Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya?", diakses dari http://www.bppk.depkeu.go.id/webpkn/attachments/766_1-Taksonomi%20Bloom%20-%20Retno-ok-mima.pdf, pada tanggal 18 Maret 2015, 1.

Jadi, taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, taksonomi adalah kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek.⁹⁹ Secara istilah, taksonomi diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu.¹⁰⁰ Taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum atau lebih luas dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik atau lebih terperinci.

Dalam pendidikan, taksonomi digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran. Suatu pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku siswa. Tanpa adanya tujuan pembelajaran yang jelas, pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hartanto menegaskan bahwa tujuan secara khusus penting dalam pembelajaran, sebab pembelajaran adalah suatu tindakan yang disengaja dan beralasan.¹⁰¹ Maka dari itu, untuk dapat menentukan tujuan pembelajaran yang diharapkan, pemahaman taksonomi tujuan atau hasil belajar menjadi sangat penting. Hal inilah yang kemudian melatarbelakangi seorang psikolog bidang pendidikan, Benjamin Samuel Bloom¹⁰², untuk menyusun suatu taksonomi tujuan pembelajaran yang sering dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom.

⁹⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1125.

¹⁰⁰Tri Sadono, "Taksonomi-taksonomi Pembelajaran" *Tri Guru Metri*, diakses dari <http://trigurumetri.blogspot.com/2013/08/taksonomi-taksonomi-pembelajaran.html>, pada tanggal 10 Maret 2015.

¹⁰¹Hartanto Sunardi, Disertasi Doktor: "Pengembangan Taksonomi SOLO menjadi Taksonomi SOLO-Plus", (Surabaya: Unesa, 2006), 1.

¹⁰²Bloom, lahir pada tanggal 21 Februari 1913 di Lansford, Pennsylvania dan berhasil meraih doktor di bidang pendidikan dari The University of Chicago pada tahun 1942. Ia dikenal sebagai konsultan dan aktivis internasional di bidang pendidikan dan berhasil membuat perubahan besar dalam sistem pendidikan di India. Ia mendirikan the International Association for the Evaluation of Educational Achievement, the IEA, dan mengembangkan the Measurement, Evaluation, and Statistical Analysis (MESA) program pada University of Chicago. Di akhir hayatnya, Bloom menjabat sebagai Chairman of Research and Development Committees of the College Entrance Examination Board dan The President of the American Educational Research Association. Ia meninggal pada 13 September 1999.

Lihat Retno Utari, Loc. Cit., 1–2.

Sejarah taksonomi Bloom bermula dari serangkaian diskusi informal antara Bloom dengan rekan-rekannya dalam suatu Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika. Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*¹⁰³, dalam suatu buku "*Taxonomy of Educational Objective, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domains*". Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* (keterampilan) mulai dari tingkat yang rendah hingga tingkat yang tinggi. Taksonomi Bloom menjadi satu-satunya model taksonomi yang digunakan, karena model ini dipandang lebih unggul dibanding model taksonomi yang lain.¹⁰⁴ Namun demikian, sesungguhnya terdapat banyak kelemahan yang ada pada taksonomi tersebut.

Dalam bukunya, Bloom membagi domain kognitif ke dalam 6 level dari rendah ke tinggi yang terdiri dari: *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), dan *evaluation* (evaluasi). Hal ini adalah penyederhanaan yang berlebihan atas tabiat pemikiran dan kaitannya dengan pembelajaran.¹⁰⁵ Selain itu, tidak ada satu riset pun yang dilakukan untuk mendukung pembagian domain kognitif tersebut. Hal ini dipertegas oleh Sugrue yang menyatakan bahwa tingkatan dalam struktur hierarkis yang disebutkan dalam taksonomi Bloom tidak didukung oleh penelitian tentang pembelajaran apapun.¹⁰⁶

Bloom juga lebih merujuk pada behaviorisme yang tidak lagi cocok dengan teori-teori belajar baru khususnya konstruktivisme sosial yang menjadi dasar pengembangan pembelajaran kolaboratif. Sebagaimana pendapat dari Booker yang menjelaskan bahwa taksonomi Bloom tidak mendukung teori pembelajaran sosial karena sangat berfokus pada bagaimana individu belajar.¹⁰⁷ Berbagai

¹⁰³Retno Utari, Loc. Cit., 2.

¹⁰⁴A. Saepul Hamdani, "Taksonomi Bloom Dua Dimensi dan Aplikasinya pada Pembelajaran Matematika", diakses dari <http://id.netlog.com/asepsaepulhamdani/blog>, pada tanggal 11 April 2015.

¹⁰⁵Educational Innovations, "A Critical Review of Taxonomy of Learning Goals - Bloom vs. Marzano", diakses dari http://www.educationalinnovations.in/wpcontent/uploads/2013/11/bloom_vs_marzano.pdf, pada tanggal 15 Mei 2015, 3.

¹⁰⁶Ibid., 2.

¹⁰⁷Ibid., 3.

kekurangan yang ada pada taksonomi Bloom ini dikarenakan taksonomi Bloom disusun ketika pemahaman tentang proses kognitif dan pembelajaran masih sangat sedikit.

Kemudian salah seorang murid Bloom, Lorin W. Anderson¹⁰⁸, merevisi taksonomi yang sudah dirumuskan oleh Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Dia dan para ahli psikologi aliran kognitivisme menerbitkan hasil revisi tersebut pada tahun 2001 dengan judul "A *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*" (Taksonomi untuk Belajar, Mengajar, dan Menilai: Sebuah Revisi Taksonomi Tujuan Pendidikan Bloom).

Dalam revisi ini, Anderson merumuskan suatu taksonomi dua dimensi. Dia berpendapat bahwa pembelajaran dijalankan dalam dua dimensi, yaitu domain pengetahuan dan domain proses kognitif. Dalam domain proses kognitif, taksonomi ini dibangun berdasarkan enam level kognisi Bloom. Anderson menyusun kembali struktur proses kognitif yang telah dibuat oleh Bloom menjadi: *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisa), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (mencipta). Dimensi baru domain pengetahuan diperkenalkan oleh Anderson yang diklasifikasikan menjadi empat sub-kategori: faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.¹⁰⁹

Dalam revisi tersebut, terlihat bahwa Anderson masih terikat dengan taksonomi Bloom dalam berbagai hal. Hal ini menjadikan taksonomi Anderson masih mengandung beberapa kekurangan yang ada dalam taksonomi Bloom. Salah satu kekurangan tersebut yaitu Anderson masih menggunakan tingkatan kesulitan sebagai dasar

¹⁰⁸Lorin W. Anderson adalah professor terhormat di University of South Carolina. Dia menjabat di salah satu fakultas dari bulan Agustus 1973 hingga pensiun pada bulan Agustus 2006. Dia memegang gelar BA dalam matematika dari Macalester College, MA dalam pendidikan psikologi dari University of Minnesota, dan Ph. D. Pengukuran, Evaluasi, dan Analisis Statistik dari Universitas Chicago. Dia adalah mahasiswa Benjamin S. Bloom. Selama karirnya, Profesor Anderson telah menulis atau merevisi tujuh belas buku dan monograf. Karyanya yang paling dikenal adalah *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, yang diterbitkan pada tahun 2001. Ia menjabat sebagai ketua Dewan Redaksi Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan dari tahun 1995 – 2001. Dia juga anggota dari International Academy of Education. Lihat "Professor Lorin Anderson" *Education Research and Perspectives*, diakses dari http://www.erpjournal.net/?page_id=2608, pada tanggal 28 Mei 2015.

¹⁰⁹Educational Innovations, Loc. Cit. 4.

perbedaan antar level dari taksonomi. Aktivitas evaluasi diasumsikan lebih sulit daripada aktivitas yang melibatkan sintesis, yang diasumsikan lebih sulit daripada aktivitas yang melibatkan analisis, dan seterusnya.¹¹⁰ Kekurangan lain yang cukup signifikan adalah Anderson mengikutsertakan metakognisi sebagai bagian dari domain pengetahuan. Padahal, proses metakognitif terjadi di luar domain pengetahuan sebagaimana proses ini mendahului pengolahan berbagai jenis pengetahuan.¹¹¹

Akhirnya, pada tahun 2007, Robert J. Marzano¹¹², seorang peneliti pendidikan terkemuka yang berasal dari Colorado, Amerika Serikat, telah mengembangkan sebuah taksonomi baru yang disebut dengan “*The New Taxonomy of Educational Objectives*” atau biasa dikenal dengan nama Taksonomi Marzano. Dia dan rekannya, John Kendall, mengusulkan suatu taksonomi baru yang sangat berhubungan dengan teori pemikiran manusia (*human thought*). Taksonomi ini dikembangkan untuk menjawab keterbatasan-keterbatasan dari taksonomi Bloom dan revisinya yang telah digunakan secara luas. Marzano telah membawa taksonomi Bloom ke dalam abad ke-21 dengan model baru yang menggabungkan ilmu kognitif dan penelitian terbaru tentang bagaimana kita belajar.¹¹³

Marzano mengembangkan pemahaman yang lebih detail tentang proses belajar dan berpikir. Model kecakapan berpikir yang dikembangkan Marzano memadukan berbagai faktor yang berjangkauan luas, yang mempengaruhi bagaimana siswa berpikir,

¹¹⁰Yunita Oktavia Wulandari, Tesis Magister: “Proses Berpikir Aljabar Siswa berdasarkan Taksonomi Marzano”, (Malang: UM, 2014), 15.

¹¹¹Educational Innovations, Loc. Cit, 5.

¹¹²Robert J. Marzano, PhD, adalah salah satu pendiri dan CEO dari *Marzano Research Laboratory* di Englewood, Colorado. Sepanjang tahun di bidang pendidikan, ia telah menjadi pembicara, *trainer*, dan penulis lebih dari 30 buku dan 150 artikel tentang topik-topik seperti instruksi, penilaian, menulis dan standar pelaksanaan, kognisi, kepemimpinan yang efektif, dan intervensi sekolah. Buku-bukunya antara lain *Designing & Teaching Learning Goals & Objectives*, *District Leadership That Works*, *Designing & Assessing Educational Objectives*, *Making Standards Useful in the Classroom*, dan *The Art and Science of Teaching*. Terjemahan praktis tentang penelitian dan teori terbarunya dalam strategi kelas telah dikenal secara internasional dan banyak dilakukan oleh para guru dan administrator. Ia menerima gelar sarjana dari Iona College di New York, gelar master dari Seattle University, dan gelar doktor dari University of Washington. Lihat “Dr. Robert J. Marzano Biography”, diakses dari <http://www.iobseration.com/Marzano-Suite/Biography/>, pada tanggal 28 Mei 2015.

¹¹³Educational Innovations, Loc. Cit., 8.

dan menghadirkan teori yang berbasis riset untuk membantu para guru memperbaiki kecakapan berpikir para siswanya.¹¹⁴

Layaknya Anderson, Marzano juga merumuskan taksonomi ini dalam dua dimensi, namun dengan dimensi yang berbeda. Anderson merumuskan taksonomi dua dimensi yang terdiri dari domain pengetahuan dan domain proses kognitif. Adapun Marzano merumuskan taksonomi dua dimensi yang terdiri dari domain pengetahuan dan tingkat pengolahan yang diwujudkan dalam tiga sistem, yaitu sistem diri (*self-system*), sistem metakognitif (*metacognitive system*), dan sistem kognitif (*cognitive system*). Taksonomi dua dimensi oleh Marzano tampak lebih radikal dalam pendekatannya daripada revisi taksonomi Bloom oleh Anderson.¹¹⁵

Lebih lanjut mengenai taksonomi Marzano, akan dijelaskan dalam subbab berikut.

1. Model Taksonomi Marzano

Salah satu masalah dalam pendekatan yang diberikan oleh Bloom dan koleganya serta setiap revisi dan adaptasi yang lain dari karya Bloom adalah usaha untuk menggunakan tingkatan kesulitan sebagai dasar perbedaan antar level dari taksonomi tersebut. Aktivitas evaluasi diasumsikan lebih sulit daripada aktivitas yang melibatkan sintesis, yang diasumsikan lebih sulit daripada aktivitas yang melibatkan analisis, dan seterusnya.¹¹⁶ Pada akhirnya, sebarang usaha untuk mendesain suatu taksonomi yang berdasarkan pada kesulitan dari proses mental gagal, karena prinsip dalam psikologi bahwa proses yang paling kompleks dapat dipelajari pada level di mana ini disajikan dengan sedikit atau tanpa usaha sadar.

Kesulitan suatu proses mental merupakan fungsi dari sedikitnya dua faktor, yaitu kompleksitas proses yang melekat dari segi langkah-langkah yang terlibat dan level kebiasaan seseorang dengan proses tersebut.¹¹⁷ Kompleksitas dari proses mental tidaklah bervariasi, banyak langkah dan hubungannya tidak dapat berubah. Akan tetapi, kebiasaan dengan proses dapat

¹¹⁴Aprina Defianti, dkk, Makalah: "Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran IPA", (Bandung: UPI, 2013), 1.

¹¹⁵Educational Innovations, Loc. Cit., 8.

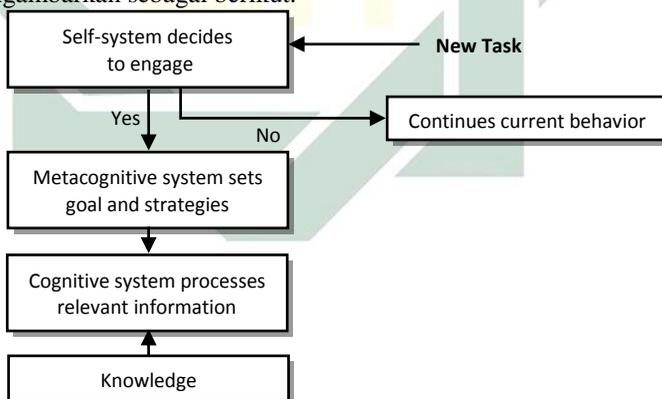
¹¹⁶Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 15.

¹¹⁷Ibid.

berubah dari waktu ke waktu. Kebiasaan yang lebih lazim, akan lebih cepat mengolahnya dan lebih cepat terjadi.

Sebagaimana contoh berikut. Proses mengendarai mobil dalam jam-jam sibuk lalu lintas sangatlah kompleks, karena banyaknya proses yang saling berinteraksi dan terlibat, masing-masing dengan berbagai macam komponen. Namun, sopir yang berpengalaman tidak memikirkannya sebagai tugas yang sulit. Bahkan seringkali menjalankannya sambil terlibat dalam tugas lain yang tidak terkait, seperti berbicara melalui telepon genggam, mendengarkan radio, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagian besar proses mental tidak hanya didasarkan pada kompleksitas tugas saja (seperti pada Bloom dan Anderson), tetapi juga kebiasaan.¹¹⁸

Walaupun proses mental tidak dapat diurutkan secara hierarki dari segi kesulitan, namun proses mental dapat diurutkan dari segi kontrol. Hal ini akhirnya melandasi Marzano untuk mengembangkan suatu taksonomi yang didasari oleh model perilaku. Menurut model ini beberapa proses mental melakukan kontrol lebih besar atas operasi proses lainnya.¹¹⁹ Model yang digunakan untuk mengembangkan Taksonomi Marzano digambarkan sebagai berikut.¹²⁰



Gambar 2.1
Model Taksonomi Marzano

¹¹⁸Educational Innovations, Loc. Cit, 5.

¹¹⁹Ibid.

¹²⁰Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 16.

Model yang tergambar dalam Gambar 2.1 tidak hanya menjelaskan bagaimana seorang siswa memutuskan apakah akan terlibat dalam tugas baru di suatu waktu, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi diproses setelah keputusan untuk terlibat telah dibuat. Model taksonomi Marzano memuat tiga sistem mental, yaitu sistem diri, sistem metakognitif, dan sistem kognitif. Taksonomi ini menjelaskan bahwa untuk setiap tugas baru yang diberikan kepada siswa, pembelajaran dan pengetahuan mereka yang diperoleh akan tergantung pada tiga sistem tersebut. Adapun komponen keempat dari model tersebut adalah pengetahuan.

Dalam model ini, suatu tugas baru didefinisikan sebagai suatu kesempatan untuk mengubah apa yang sedang dilakukan atau apa yang sedang terjadi pada suatu waktu tertentu.¹²¹ Sebagai contoh, misalkan seorang siswa berada dalam suatu kelas matematika. Ia sedang melamun tentang aktivitas yang akan dilakukannya setelah sekolah. Energi dan perhatiannya difokuskan pada aktivitas tersebut. Namun, jika guru meminta seluruh siswa untuk memerhatikan beberapa informasi baru yang sedang disajikan di kelas, siswa tersebut akan dihadapkan dengan keputusan tentang tugas baru. Keputusan yang dibuat dan tindakan berikutnya akan ditentukan oleh interaksi antara sistem diri siswa, sistem metakognitif, dan kognitif, serta pengetahuannya. Secara khusus, sistem diri terlibat pertama. Dilanjutkan dengan sistem metakognitif, dan yang terakhir sistem kognitif. Ketiga sistem tersebut menggunakan simpanan pengetahuan siswa.

2. Tiga Sistem dan Domain Pengetahuan Taksonomi Marzano

Taksonomi baru yang dikembangkan Marzano dibuat dari tiga sistem dan domain pengetahuan, yang kesemuanya penting untuk berpikir dan belajar.¹²² Ketiga sistem tersebut adalah sistem diri (*self-system*), sistem metakognitif (*metacognitive system*), dan sistem kognitif (*cognitive system*).

¹²¹Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 17.

¹²²Intel® Teach Program Assessing Projects, “Desain Proyek Efektif: Kerangka Kerja Kecakapan Berpikir, Taksonomi Baru Marzano”, diakses dari <http://www.intel.co.id/content/dam/www/program/education/apac/id/id/documents/project-design/skills/marzano.pdf>, pada tanggal 15 Mei 2015, 1.

a. Sistem diri

Sistem diri (*self-system*) adalah proses mengidentifikasi respon emosional, memeriksa persepsi dan motivasi diri sendiri, menguji kemanfaatan diri, memutuskan apakah melanjutkan kebiasaan yang dijalankan saat ini atau masuk untuk merefleksikan ke dalam aktivitas baru.¹²³ Sistem ini sangat dipengaruhi oleh ranah afektif, yang mana dalam pembelajaran tingkat ini, siswa mampu untuk mengenal dan mengembangkan dirinya.

Sistem diri adalah penentu utama tentang apakah siswa sudah cukup termotivasi untuk terlibat dengan pengetahuan atau tugas.¹²⁴ Sistem diri memuat suatu jaringan dari keyakinan dan tujuan yang saling berhubungan.¹²⁵ Sistem ini digunakan untuk membuat keputusan tentang kelayakan keterlibatan dalam suatu tugas. Sistem diri juga merupakan suatu penentu terbaik dalam motivasi seseorang mengambil suatu tugas.¹²⁶ Jika tugas dinilai penting dan kemungkinan sukses tinggi, serta pengaruh positif dibangkitkan atau dihubungkan dengan tugas tersebut, maka siswa akan termotivasi untuk terlibat dalam tugas baru. Namun jika tugas baru dinilai seperti mempunyai relevansi yang rendah atau kemungkinan sukses kecil dan dihubungkan dengan pengaruh negatif, maka motivasi untuk terlibat dalam tugas rendah.

Sebagaimana diketahui oleh para guru, memberi siswa petunjuk dalam berbagai strategi kognitif, bahkan dengan berbagai keterampilan metakognitif, tidak selalu cukup untuk memastikan bahwa mereka akan belajar. Para guru juga sering terkejut mendapati bahwa seorang siswa telah menyelesaikan sebuah tugas yang menurut mereka terlalu sulit. Situasi ini terjadi karena akar dari seluruh pembelajaran adalah sistem diri. Sistem ini meliputi berbagai sikap, keyakinan dan perasaan yang menentukan motivasi seseorang untuk menyelesaikan tugas.¹²⁷ Faktor-faktor yang

¹²³Erda Angraini, "Taksonomi Marzano" *G Education Center*, diakses dari <http://www.renee.web.id/>, pada tanggal 20 Mei 2015.

¹²⁴Educational Innovations, *Loc. Cit.*, 5.

¹²⁵Yunita Oktavia Wulandari, *Loc. Cit.*, 17.

¹²⁶*Ibid.*, 17–18.

¹²⁷Intel® Teach Program Assessing Projects, *Loc. Cit.*, 5.

berkontribusi terhadap motivasi antara lain: kepentingan (*importance*), keefektifan (*efficacy*) dan emosi (*emotions*).

1) Kepentingan

Saat seorang siswa berhadapan dengan sebuah tugas pelajaran, satu dari berbagai tanggapannya adalah untuk menentukan bagaimana pentingnya tugas tersebut untuknya. Apakah ini sesuatu yang ingin ia pelajari atau sesuatu yang ia yakini ia butuhkan untuk dipelajari? Akankah pelajaran membantunya menyelesaikan tujuan yang telah ditentukan di awal?

2) Keefektifan

Keefektifan, sebagaimana dijelaskan oleh seorang pembuat teori pelajaran sosial, Albert Bandura, mengacu pada keyakinan banyak orang mengenai kemampuan mereka menyelesaikan sebuah tugas dengan sukses.¹²⁸ Siswa dengan tingkat keefektifan yang tinggi akan menghadapi berbagai tugas yang menantang dengan keyakinan bahwa mereka memiliki berbagai bekal pengetahuan untuk bisa sukses. Para siswa menjadi sangat terlibat dalam tugas-tugas tersebut, fokus pada pengerjaan tugas, dan mengatasi berbagai tantangan.

3) Emosi

Meskipun para siswa tidak dapat mengendalikan emosinya yang berhubungan dengan pengalaman belajar, perasaan ini memiliki dampak besar pada motivasi.¹²⁹ Siswa yang efektif akan menggunakan keterampilan metakognitif mereka untuk membantu mereka menangani respon emosional negatif dan memanfaatkan respon positif.

b. Sistem metakognitif

Sistem metakognitif adalah proses memonitor atau mengatur berbagai tujuan dari ilmu pengetahuan yang sudah dipahami dengan baik dan menjaga tingkat pencapaian dari tujuan-tujuan tersebut.¹³⁰ Sistem metakognitif adalah “pengendalian misi” dari proses berpikir dan mengatur semua

¹²⁸Intel® Teach Program Assessing Projects, Loc. Cit., 5.

¹²⁹Ibid., 6.

¹³⁰Erda Anggraini, Loc. Cit.

sistem lainnya.¹³¹ Sistem ini menentukan berbagai tujuan dan membuat berbagai keputusan tentang informasi apa yang dibutuhkan dan proses kognitif apa yang sesuai dengan tujuan tersebut. Sebagaimana ungkapan Stenberg yang menyatakan bahwa sistem ini bertanggung jawab mendesain strategi untuk pencapaian tujuan yang pernah dibuat.¹³² Sistem ini kemudian memantau berbagai proses dan membuat beberapa perubahan jika diperlukan. Kontrol diri atau *self-control* memegang peranan yang sangat penting dalam metakognisi. Tiga faktor utama yang merupakan bagian dari kontrol diri tersebut adalah komitmen, sikap, dan perhatian.¹³³

Sebagai contoh, dari segi siswa yang berada dalam kelas matematika, sistem metakognitif akan bertanggung jawab untuk mengatur tujuan pembelajaran terhadap informasi baru yang didapat. Sistem ini juga mendesain berbagai strategi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Sistem metakognitif telah mulai melibatkan sisi afektif siswa, yang mana pembelajaran mulai harus mampu merefleksikan proses pembelajaran yang telah dikuasai siswa. Pada sistem ini, siswa akan mampu mengidentifikasi mana hal yang telah dikuasai dan yang belum dikuasainya. Selain itu, siswa juga mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelebihan dirinya. Metakognitif inilah yang memengaruhi motivasi belajar siswa.

c. Sistem kognitif

Sistem kognitif merupakan asimilasi pengetahuan atau tugas dalam rangka meningkatkan kesulitan dan pengolahan informasi yang efektif yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.¹³⁴ Sistem kognitif bertanggung jawab untuk memroses informasi secara efektif yang perlu untuk penyelesaian tugas.¹³⁵ Dalam sistem ini, siswa diarahkan untuk menguasai kemampuan berpikir.

¹³¹Intel® Teach Program Assessing Projects, Loc. Cit., 5.

¹³²Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 18.

¹³³Erda Anggraini, Loc. Cit.

¹³⁴Educational Innovations, Loc. Cit., 5.

¹³⁵Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 18.

Proses mental dalam sistem kognitif dilaksanakan dari domain pengetahuan.¹³⁶ Proses ini memberikan akses informasi dan prosedur dalam ingatan seseorang dan membantunya memanipulasi serta menggunakan pengetahuan tersebut. Marzano membagi sistem kognitif ke dalam empat level, yaitu *retrieval* (pemanggilan kembali), *comprehension* (pemahaman), *analysis* (analisis), dan *knowledge utilization* (pemanfaatan pengetahuan).

1) *Retrieval* (Pemanggilan kembali)

Retrieval merupakan proses mengingat kembali pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, tetapi tanpa harus memahami apa yang diketahuinya tersebut.¹³⁷ Seperti komponen pengetahuan dalam taksonomi Bloom, proses ini melibatkan pemanggilan kembali informasi dari ingatan permanen. Pada level ini, siswa hanya memanggil berbagai fakta, urutan, atau proses tepat seperti yang telah mereka simpan. Terdapat tiga proses kognitif dalam *retrieval*, yaitu pemanggilan kembali/pengingatan, pengenalan, dan pelaksanaan.

2) *Comprehension* (Pemahaman)

Comprehension merupakan proses mengorganisir atau menata pengetahuan yang sudah ada, mensintesis keterwakilan (kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru), langkah-langkahnya masih belum sempurna dalam memahami dasar atau konsep awal.¹³⁸ Terdapat dua proses kognitif dalam *comprehension* atau pemahaman, yaitu penyimbolan dan pengintegrasian.

Dalam pemahaman, dituntut identifikasi akan apa yang penting untuk diingat dan menempatkan informasi tersebut ke dalam berbagai kategori yang sesuai. Oleh karena itu, dibutuhkan identifikasi komponen-komponen paling penting dari sebuah konsep dan penghilangan semua hal yang tidak signifikan.

¹³⁶Intel® Teach Program Assessing Projects, Loc. Cit., 3.

¹³⁷Erda Anggraini, Loc. Cit.

¹³⁸Ibid.

3) *Analysis* (Analisis)

Analysis merupakan proses mencapai dan menguji kecocokan pengetahuan baik persamaan ataupun perbandingan, analisis hubungan ke atas dan ke bawah, pengklasifikasian, analisis kesalahan, generalisasi, spesifikasi atau untuk konsekuensi logis atau juga prinsip yang dapat dijadikan kesimpulan.¹³⁹ Analisis adalah tingkat yang lebih kompleks dibanding pemahaman sederhana. Terdapat lima proses kognitif dalam analisis, yaitu perbandingan, pengklasifikasian, spesifikasi/penalaran deduktif, generalisasi/penalaran induktif, dan analisis kesalahan. Dengan terlibat dalam proses-proses ini, para siswa dapat menggunakan pengetahuan yang sedang mereka pelajari untuk menghasilkan berbagai wawasan baru dan menemukan berbagai cara menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam berbagai situasi baru.

4) *Knowledge utilization* (Pemanfaatan pengetahuan)

Knowledge utilization merupakan proses pemanfaatan pengetahuan yang bisa menjadi acuan atau pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pertanyaan percobaan dan bisa menyelesaikan aplikasi yang berhubungan dengan pengetahuan.¹⁴⁰ Proses pemanfaatan pengetahuan merupakan komponen-komponen berpikir yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek. Hal ini karena komponen-komponen tersebut termasuk proses yang digunakan oleh banyak orang ketika mereka ingin menyelesaikan suatu tugas tertentu. Terdapat empat proses kognitif dalam pemanfaatan pengetahuan, yaitu penyelidikan, percobaan, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan.

d. Domain pengetahuan

Pengetahuan adalah sebuah faktor penting dalam berpikir.¹⁴¹ Untuk sebarang tugas, sukses sangat tergantung pada banyaknya pengetahuan individu tentang tugas.¹⁴² Tanpa

¹³⁹Erda Anggraini, Loc. Cit.

¹⁴⁰Ibid.

¹⁴¹Intel® Teach Program Assessing Projects, Loc. Cit., 2.

¹⁴²Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 19.

adanya bekal informasi yang cukup, sistem-sistem yang lain hanya dapat berjalan seadanya dan tidak akan dapat menunjang proses belajar secara maksimal. Ibarat sebuah mobil, maka pengetahuan adalah bahan bakar yang memberi tenaga pada proses berpikir.

Marzano mengidentifikasi tiga kategori dari pengetahuan, yaitu informasi (*information*), prosedur mental (*mental procedures*) dan prosedur psikomotor (*psychomotor procedures*). Secara sederhana, informasi adalah sebagai “apa” dari pengetahuan, dan berbagai prosedur terkait adalah “bagaimana caranya”.

1) Informasi

Informasi terdiri dari pengorganisasian beragam gagasan, seperti prinsip-prinsip, penyederhanaan, dan rincian, seperti kamus istilah dan fakta-fakta.¹⁴³ Berbagai prinsip dan penyederhanaan tersebut sangatlah penting karena hal-hal tersebut memungkinkan kita untuk dapat menyimpan lebih banyak informasi dengan usaha yang lebih sedikit dengan menempatkan beragam konsep ke dalam berbagai kategori. Marzano mengelompokkan kategori ini ke dalam pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*).

2) Prosedur mental

Berbagai prosedur mental dapat mencakup mulai dari beragam proses yang rumit, seperti menulis sebuah kertas kerja yang penuh istilah, sampai kepada tugas-tugas yang lebih sederhana seperti taktik, algoritma, dan juga aturan-aturan tunggal.¹⁴⁴ Marzano mengelompokkan kategori ini ke dalam pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*).

3) Prosedur psikomotor

Tingkatan prosedur psikomotor dalam proses belajar sangatlah bervariasi dan bergantung pada jenis mata pelajaran. Berbagai faktor yang berkontribusi untuk proses-proses fisik yang efektif adalah kekuatan, keseimbangan, keterampilan, ketangkasan, kecekatan, dan

¹⁴³Intel® Teach Program Assessing Projects, Loc. Cit., 2.

¹⁴⁴Ibid.

juga kelincihan serta kecepatan bergerak. Marzano mengelompokkan kategori ini ke dalam pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*).

Sebagai contoh di suatu kelas matematika, sebuah konsep “segitiga” mencakup seluruh kategori pengetahuan berikut.

- 1) Kosakata (informasi): *isosceles*, *equilateral* (sama sisi), *hypotenusa* (sisi miring);
- 2) Penyederhanaan/generalisasi (informasi): semua segitiga siku-siku memiliki satu sudut yang besarnya 90 derajat;
- 3) Prosedur mental: melakukan pembuktian dan membentuk sisi-sisi dari sebuah segitiga siku-siku;
- 4) Prosedur psikomotor: membuat segitiga dengan sebuah kompas (busur) dan penggaris.¹⁴⁵

Secara ringkas, ketiga sistem dan domain pengetahuan yang mengatur taksonomi Marzano tersebut digambarkan sebagai berikut.

¹⁴⁵Intel® Teach Program Assessing Projects, Loc. Cit., 3.

Sistem Diri		
Keyakinan tentang Pentingnya Pengetahuan	Keyakinan tentang Keefektifan	Emosi yang berhubungan dengan Pengetahuan

Sistem Metakognisi			
Penentuan Berbagai Tujuan Belajar	Pemantauan dari Eksekusi Pengetahuan	Pemantauan Kejelasan	Pemantauan Ketepatan

Sistem Kognitif			
Pemanggilan Kembali	Pemahaman	Analisis	Pemanfaatan Pengetahuan
Pengingatan	Penyimbolan	Pembandingan	Penyelidikan
Pengenalan	Pengintegrasian	Pengklasifikasian	Percobaan
Pelaksanaan		Penalaran deduktif	Pemecahan masalah
		Penalaran induktif	Pembuatan keputusan
		Analisis kesalahan	

Domain Pengetahuan		
Informasi	Beragam Prosedur Mental	Beragam Prosedur Psikomotor

Gambar 2.2
Tiga Sistem dan Domain Pengetahuan Taksonomi Marzano

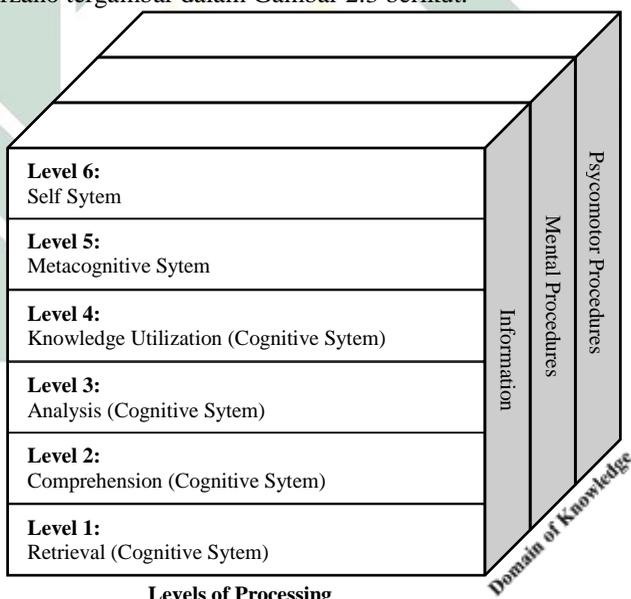
Berikut merupakan contoh interaksi tiga sistem dan domain pengetahuan taksonomi Marzano dari segi siswa dalam suatu kelas matematika:

Libby, seorang anak kelas 3 sedang berpikir tentang sebuah pesta yang akan dihadapinya pada akhir pekan ini, sewaktu gurunya memulai pelajaran matematika. Sistem-Diri Libby memutuskan untuk berhenti berpikir tentang pesta tersebut dan mulai terlibat dalam pelajaran, sementara Sistem Metakognisi-nya menyuruhnya untuk

memperhatikan dan mengajukan pertanyaan sehingga dia dapat mengerjakan tugas, dan Sistem Kognitif-nya menyediakannya beragam pemikiran strategis yang dibutuhkannya untuk mengingat pelajaran yang diberikan gurunya. Pengetahuan matematika tentang berbagai konsep dan prosedur membuatnya dapat menyelesaikan soal-soalnya dengan baik. Setiap komponen dari Taksonomi Baru berkontribusi kepada keberhasilan Libby dalam mempelajari konsep matematika dan berbagai kecakapan dari pelajaran yang diterimanya.¹⁴⁶

3. Desain Taksonomi Marzano

Menurut Marzano & Kendall, desain dari taksonomi Marzano tergambar dalam Gambar 2.3 berikut.¹⁴⁷



Levels of Processing

Gambar 2.3
Desain Taksonomi Marzano

¹⁴⁶Intel® Teach Program Assessing Projects, Loc. Cit, 1.

¹⁴⁷Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 19.

Terlihat pada basis kiri, taksonomi ini bergerak (a) dari cara yang sederhana ke proses yang lebih komplrit baik informasi atau prosedur-prosedurnya, (b) dari kesadaran yang kurang ke kesadaran yang lebih tentang pengontrolan yang lebih terhadap prpses pengetahuan dan bagaimana menyusun atau menggunakannya, dan (c) dari kurangnya keterlibatan personal atau komitmen terhadap kepercayaan yang besar secara terpusat dan refleksi dari identitas seseorang.¹⁴⁸ Enam level tersebut juga berinteraksi dengan apa yang disebut Marzano “tiga pengetahuan awal” yang terletak pada basis sebelah kanan. Dari tiga pengetahuan awal ini, maka keseluruhannya ada 18 kategori dimana Marzano menamakannya dengan “model dua dimensi”.¹⁴⁹

Taksonomi Marzano dapat digunakan: (1) sebagai kendaraan untuk mendesain dan mengklasifikasikan tujuan-tujuan pendidikan, (2) sebagai suatu kerangka untuk mendesain ulang standar negara dan tingkat kota/kabupaten untuk menjadikannya lebih mudah ditafsirkan dan berguna bagi siswa, (3) sebagai suatu kerangka untuk mendesain kurikulum, dan (4) sebagai suatu kerangka untuk kurikulum kecakapan berpikir.¹⁵⁰

C. Integrasi *Marâtib Qirâ'ah Al-Qur'an* dengan Taksonomi Marzano

Integrasi ilmu adalah pepaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum.¹⁵¹ Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integratif tentang konsep ilmu pengetahuan.¹⁵² Bagi Kuntowijoyo,

¹⁴⁸Tri Sadono, Loc. Cit.

¹⁴⁹“Taksonomi Marzano”, diakses dari <https://noviarnigiant.files.wordpress.com/2011/03/evaluasi-taksonomi-marzano.doc>, pada tanggal 7 Februari 2015.

¹⁵⁰Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 20.

¹⁵¹Anjar Faiz A., “Makalah Konsep Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama”, *Wawasan Pendidikan*, diakses dari <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/makalah-konsep-integrasi-ilmu-umum-dan-ilmu-agama.html>, pada tanggal 2 Juli 2015.

¹⁵²Nurlena Rifal, dkk, “Integrasi Keilmuan dalam Pengembangan Kurikulum di UIN se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran”, *Tarbiya*, I: 1, (Juni, 2014), 15.

inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).¹⁵³ Integrasi adalah menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan, sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah* dapat dipakai.¹⁵⁴ Hal ini berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.¹⁵⁵

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan polarisme antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pengkutuban antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula.¹⁵⁶ Upaya ini dilakukan karena keberadaan keduanya saling membutuhkan dan melengkapi.

Sesuai dengan konteks di atas, peneliti hendak mengintegrasikan *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano. *Marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dan taksonomi Marzano merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan. *Marâtib qirâ'ah al-Qur'an* merupakan tahapan menelaah al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang muslim agar al-Qur'an dapat dipelajari secara keseluruhan, yang terdiri dari *talaffuz* (melafalkan), *tafahhum* (memahami), *tadabbur* (merenungkan), *tafakkur* (memikirkan), *takhasyû'* (khusyû'), dan *tanfiz* (mengamalkan). Adapun taksonomi Marzano adalah suatu taksonomi tujuan pembelajaran yang secara sistematis mendefinisikan variasi keterampilan yang berkaitan dengan berpikir dan pembelajaran. Taksonomi ini diatur dalam 6 level. Empat level di antaranya dalam sistem kognitif, yang terdiri dari *retrieval* (pemanggilan kembali), *comprehension* (pemahaman), *analysis* (analisis), dan *knowledge utilization* (pemanfaatan pengetahuan). Keduanya sama-sama mengkaji mengenai tahapan seseorang dalam belajar.

¹⁵³Nurlena Rifal, dkk, Op. Cit., 15.

¹⁵⁴Ibid.

¹⁵⁵Syekhuddin, "Menuju Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dengan Ilmu-ilmu Umum", *Jaring Skripsi*, diakses dari <https://jaringskripsi.wordpress.com/2009/09/22/menuju-integrasi-ilmu-ilmu-keislaman-dengan-ilmu-ilmu-umum/>, pada tanggal tgl 2 juli 2015.

¹⁵⁶Anjar Faiz A, Loc. Cit.

Dalam integrasi ini, penulis akan memadukan konsep *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* dengan taksonomi Marzano dalam satu kesatuan yang utuh. Integrasi ini akan menghasilkan suatu konsep baru mengenai klasifikasi tujuan pembelajaran yang lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai dasar perumusan tujuan pembelajaran. Integrasi tersebut akan meliputi deskripsi hasil integrasi dan indikasi ketercapaian pembelajaran pada setiap tingkatan hasil integrasi. Selain itu, juga diberikan contoh penerapan hasil integrasi dalam merumuskan tujuan pembelajaran matematika.

Sebagai contoh, dalam *marâtib qirâ'ah al-Qur'an* terdapat tahapan *tadabbur* yang akan diintegrasikan dengan level *analysis* dalam taksonomi Marzano. Integrasi kedua tahapan atau level ini menghasilkan suatu tahapan yang lebih komprehensif yaitu proses memikirkan makna pengetahuan secara mendalam, yang dilakukan dengan cara membandingkan, mengklasifikasikan, menganalisis kesalahan, dan menyimpulkan (generalisasi atau spesifikasi) pengetahuan untuk menghasilkan pengetahuan yang baru. Dengan demikian dapat ditemukan berbagai cara menggunakan apa yang telah siswa pelajari dalam berbagai situasi baru.

D. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran.¹⁵⁷ Hal ini disebabkan segala kegiatan pembelajaran akan bermuara pada tercapainya tujuan tersebut. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Sanjaya juga mengatakan bahwa akan terjadi proses pembelajaran manakala terdapat tujuan yang harus dicapai.¹⁵⁸

¹⁵⁷Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 34.

¹⁵⁸Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 121.

Tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran.¹⁵⁹

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B. F. Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran.¹⁶⁰ Pada tahun 1956, Bloom dan rekan-rekannya berusaha untuk memperjelas tujuan pembelajaran dengan merumuskan suatu taksonomi tujuan pembelajaran. Taksonomi ini memuat tiga ranah tujuan pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian diikuti oleh Robert F. Mager yang menulis buku yang berjudul “*Preparing Instructional Objective*” pada tahun 1962. Mager memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.¹⁶¹ Selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 di seluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Pada tahun 1984, Fred Percival dan Henry Ellington juga ikut andil dengan menerbitkan sebuah buku yang berjudul “*A Handbook of Educational Technology*”. Mereka mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.¹⁶²

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan spesifik untuk menunjukkan perilaku atau keterampilan siswa yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini berupa kompetensi yang spesifik, aktual, konkret, dapat dilihat, dan diukur. Adanya tujuan pembelajaran ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik.¹⁶³ Ada beberapa alasan, mengapa

¹⁵⁹Wina Sanjaya, Op. Cit., 121.

¹⁶⁰Hamzah B. Uno, Op. Cit., 34.

¹⁶¹Ibid., 35.

¹⁶²Ibid.

¹⁶³Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 81.

tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pembelajaran. Yaumi mengatakan bahwa penentuan ini penting untuk dilakukan mengingat pembelajaran yang tidak diawali dengan identifikasi dan penentuan tujuan yang jelas akan menimbulkan kesalahan sasaran.¹⁶⁴ Hal ini berarti bahwa tujuan pembelajaran dapat memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar. Selain itu, dari segi efisiensi juga dapat diperoleh hasil yang lebih maksimal. Berikut merupakan keuntungan yang dapat diperoleh dari perumusan tujuan pembelajaran.

1. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan dimanfaatkan secara tepat;
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit;
3. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran;
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat. Artinya, peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran;
5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik;
6. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar;
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar;
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.¹⁶⁵

Atas dasar hal tersebut, maka setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan tersebut tentunya berbeda-beda untuk setiap mata pelajaran. Dalam mata pelajaran matematika, dalam Puskur disebutkan bahwa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai di jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu

¹⁶⁴Muhammad Yaumi, Op. Cit., 80-81.

¹⁶⁵Hamzah B. Uno, Op. Cit., 34.

berkembang.¹⁶⁶ Caranya melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif.¹⁶⁷ Di samping itu, siswa diharapkan dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang penekanannya pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta keterampilan dalam penerapan matematika.¹⁶⁸

Dalam dokumen yang dikeluarkan Depdiknas disebutkan bahwa mata pelajaran matematika di SD, SMP, SMA, dan SMK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹⁶⁹

Tujuan-tujuan di atas tentunya masih bersifat umum dan harus dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang lebih khusus sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pernyataan tersebut harus bersifat operasional, dapat diamati, dan dapat diukur agar lebih memudahkan dalam menilai ketercapaiannya. Dalam perumusan tujuan pembelajaran tersebut

¹⁶⁶Dian Usdiyana, dkk, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP melalui Pembelajaran Matematika Realistik", *Jurnal Pengajaran MIPA*, 13: 1, (April, 2009), 1.

¹⁶⁷Ibid.

¹⁶⁸Ibid., 1–2.

¹⁶⁹Fadjar Shadiq, "Apa dan Mengapa Matematika Begitu Penting?", diakses dari https://fadjarp3g.files.wordpress.com/2009/10/09-apamat_limas_.pdf, pada tanggal 29 Mei 2015.

terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan, yaitu klasifikasi tujuan pembelajaran dan aspek-aspek tujuan pembelajaran. Kedua hal tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci dalam subbab berikut.

1. Klasifikasi Tujuan Pembelajaran

Salah satu sifat tujuan pembelajaran adalah berbagai kategori hasil belajar harus betul-betul dinyatakan dengan jelas. Hasil belajar tersebut merujuk pada empat level dalam sistem kognitif yang telah dijelaskan oleh Marzano. Marzano menyatakan bahwa empat level kognitif tersebut berfungsi untuk memroses pengetahuan yang dibutuhkan siswa dalam berpikir dan belajar. Keempat level tersebut yaitu *retrieval* (pemanggilan kembali), *comprehension* (pemahaman), *analysis* (analisis), dan *knowledge utilization* (pemanfaatan pengetahuan). Empat level ini merupakan pijakan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Berikut merupakan tahapan-tahapan setiap level kognitif dalam taksonomi Marzano beserta isyarat, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

a. *Retrieval* (Pemanggilan kembali)

Tabel 2.1
Pemanggilan Kembali Pengetahuan¹⁷⁰

Proses Penalaran	Isyarat, Istilah, Ungkapan
<u>Pemanggilan Kembali/</u> <u>Recalling (DK)</u> Memproduksi kembali informasi yang diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengingat - Memberi contoh - Menyebutkan - Mendaftar - Melabeli - Menetapkan - Menggambarkan siapa, apa, di mana, kapan
<u>Pengenalan/Recognizing</u> <u>(DK atau PK)</u> Mengidentifikasi dengan cermat pernyataan yang berkenaan dengan DK atau PK	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali - Memilih dari daftar - Mengidentifikasi dari daftar - Menentukan apakah pernyataan berikut benar

¹⁷⁰Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 21.

<u>Pelaksanaan/Executing (PK)</u> Melakukan suatu proses mental atau prosedur fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan - Mendemonstrasikan - Menunjukkan - Membuat 	<ul style="list-style-type: none"> - Melengkapi - Membuat bagan
--	--	---

b. *Comprehension* (Pemahaman)

Tabel 2.2
Pemahaman Pengetahuan¹⁷¹

Proses Penalaran	Isyarat, Istilah, Ungkapan
<u>Penyimbolan/Symbolizing</u> Menggambarkan aspek-aspek kritis pengetahuan dalam bentuk bergambar atau simbol	<ul style="list-style-type: none"> - Melambangkan - Melukiskan - Merepresentasikan - Mengilustrasikan - Menggambar - Membuat grafik - Membuat diagram - Menggunakan model - Menunjukkan
<u>Pengintegrasian/Integrating</u> Mengidentifikasi elemen-elemen pengetahuan yang kritis atau penting	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan bagaimana atau mengapa - Mendeskripsikan bagian kunci dari - Mendeskripsikan akibat - Mendeskripsikan hubungan antara - Menjelaskan cara di mana - Membuat koneksi antara - Memparafrase - Merangkum

c. *Analysis* (Analisis)

Tabel 2.3
Analisis Pengetahuan¹⁷²

Proses Penalaran	Isyarat, Istilah, Ungkapan
<u>Membandingkan/Comparing</u> Mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkategorikan - Membandingkan - Membedakan - Mengontraskan - Membuat kiasan - Menyortir
<u>Mengklasifikasikan/Classifying</u> Mengidentifikasi kategori <i>superordinate</i> dan <i>subordinate</i> yang berasal dari info	<ul style="list-style-type: none"> - Mengklasifikasikan - Mengatur - Menyortir - Mengidentifikasi kategori - Mengidentifikasi tipe-tipe yang berbeda - Mengidentifikasi kategori yang lebih luas

¹⁷¹Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 22.

¹⁷²Ibid.

<u>Penalaran Deduktif/</u> <u>Specifying</u> Membuat dan mempertahankan prediksi tentang apa yang akan terjadi	<ul style="list-style-type: none"> - Memprediksi - Memutuskan - Menarik kesimpulan - Menentukan <ul style="list-style-type: none"> - Apa yang akan terjadi... - Dalam kondisi apa akan... - Mengembangkan argumen untuk... - Memprediksi & Mempertahankan
<u>Penalaran Induktif/</u> <u>Generalizing</u> Menyimpulkan suatu perumusan/generalisasi baru dari pengetahuan yang diketahui	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat suatu aturan, generalisasi, atau prinsip - Mengikuti perkembangan dari... - Membentuk kesimpulan - Kesimpulan apa yang dapat digambarkan dari... - Referensi apa yang dapat dibuat...
<u>Analisis Kesalahan/</u> <u>Analyzing Errors</u> Mengidentifikasi kesalahan yang logis atau faktual dalam pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi masalah, persoalan, kesalahpahaman - Menganalisis kesalahan dalam... - Mengases - Mengkritik - Mendiagnosa <ul style="list-style-type: none"> - Menilai - Mengedit - Merevisi

d. *Knowledge utilization* (Pemanfaatan pengetahuan)

Tabel 2.4
Pemanfaatan Pengetahuan¹⁷³

Proses Penalaran	Isyarat, Istilah, Ungkapan
<u>Investigasi/Investigation</u> Menghasilkan suatu hipotesis dan menggunakan pernyataan tegas dan pendapat dari orang lain untuk menguji hipotesis tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Menginvestigasi - Meneliti - Bagaimana hal ini terjadi - Mengapa hal ini terjadi - Apa yang akan terjadi jika - Apa ciri-ciri dari yang didefinisikan
<u>Percobaan/Experimenting</u> Menghasilkan dan menguji suatu hipotesis dengan melakukan eksperimen dan mengumpulkan data	<ul style="list-style-type: none"> - Menghasilkan dan menguji - Menguji ide bahwa - Apa yang akan terjadi jika - Bagaimana Anda mengujinya - Bagaimana Anda menentukan jika - Bagaimana hal ini dapat dijelaskan - Berdasarkan penjelasan ini, apa yang dapat diprediksi

¹⁷³Yunita Oktavia Wulandari, Loc. Cit., 22–23.

<p><u>Pemecahan Masalah/</u> <u>Problem Solving</u> Memenuhi tujuan yang disertai hambatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyelesaikan - Bagaimana Anda akan mengatasi - Menyesuaikan - Mengembangkan suatu strategi untuk - Mencari cara untuk - Bagaimana Anda akan mencapai tujuan Anda di bawah kondisi ini
<p><u>Membuat Keputusan/</u> <u>Decision Making</u> Menyimpulkan suatu perumusan/generalisasi baru dari pengetahuan yang diketahui</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil keputusan - Memilih yang terbaik di antara alternatif berikut - Manakah di antara berikut yang akan menjadi terbaik - Apa cara terbaik - Mana yang paling cocok

2. Aspek-aspek Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yakni kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa.¹⁷⁴ Tujuan tersebut harus operasional dan menunjukkan perilaku yang dapat diamati (*observable*) serta dapat diukur (*measurable*). Menurut Mager dalam bukunya “*Designing Instructional System*”, hal-hal yang harus tercantum dalam rumusan tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. *Statement of what student should be able to do at end of the learning season (The terminal behavior);*
- b. *The condition under which he should be able to exhibit the terminal behavior; dan*
- c. *The standard which he should be able to perform (The criteria).*¹⁷⁵

Oleh karena itu, menurut Mager ada tiga komponen pokok dalam rumusan tujuan pembelajaran, yaitu *behavior*, *standard*, dan *external condition*.¹⁷⁶

Berdasarkan tiga komponen pokok tersebut, maka tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam format ABCD, yaitu *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*.

¹⁷⁴Wina Sanjaya, Op. Cit., 232.

¹⁷⁵Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 140.

¹⁷⁶*Ibid.*

a. *Audience*

Audience adalah sasaran siapa yang belajar.¹⁷⁷ Rumusan tujuan pembelajaran harus mencantumkan subjek yang melakukan proses belajar, misalkan siswa, peserta belajar, peserta penataran, dan lain sebagainya. Penentuan subjek ini sangat penting untuk menunjukkan sasaran siapa yang belajar.

b. *Behavior*

Behavior adalah perilaku spesifik yang diharapkan dilakukan atau dimunculkan siswa setelah KBM.¹⁷⁸ Perilaku atau tingkah laku tersebut harus muncul sebagai indikator hasil belajar setelah subjek mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar itu dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau kompetensi yang dapat diukur atau yang dapat ditampilkan melalui *performance* siswa.¹⁷⁹ Melalui kemampuan yang terukur tersebut dapat ditentukan, apakah belajar yang dilakukan oleh siswa sudah berhasil mencapai tujuannya atau belum. Rumusan perilaku ini mencakup kata kerja aktif transitif dan objeknya.¹⁸⁰ Kata kerja tersebut harus berupa kata kerja operasional. Dalam hal ini jika kata kerja operasional yang dirumuskan, maka dapat memudahkan guru untuk mengukur kegiatan siswa serta mempermudah penyusunan tes.¹⁸¹

c. *Condition*

Condition adalah persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai.¹⁸² Hal ini berhubungan dengan kondisi atau situasi di mana subyek dapat menunjukkan kemampuannya. Rumusan tujuan pembelajaran yang baik, harus dapat menggambarkan dalam situasi dan keadaan yang bagaimana subjek dapat mendemonstrasikan *performance*-nya.¹⁸³

¹⁷⁷Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 151.

¹⁷⁸Ibid.

¹⁷⁹Wina Sanjaya, Op. Cit., 138.

¹⁸⁰Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Op. Cit., 151.

¹⁸¹Hamzah B. Uno, Op. Cit., 41.

¹⁸²Ibid., 40.

¹⁸³Wina Sanjaya, Op. Cit., 139.

d. *Degree*

Degree adalah batas minimal tingkat keberhasilan terendah yang harus dipenuhi dalam mencapai perilaku yang diharapkan.¹⁸⁴ Hal ini berhubungan dengan standar kualitas dan kuantitas hasil belajar. Penentuan batas ini tergantung pada: jenis bahan materi, penting tidaknya materi, tinggi rendahnya sekolah, sifat kemampuan yang harus dimiliki.¹⁸⁵ Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan teknis atau *skill*, misalnya biasanya standar minimal harus seluruhnya tercapai sebab kalau tidak akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran.¹⁸⁶

Sebagai contoh rumusan tujuan pembelajaran yang berisi empat komponen tersebut adalah:

“Diberikan suatu persegi panjang (C), siswa (A) dapat melukis segitiga siku-siku (B) yang luasnya sama dengan persegi panjang tersebut dengan menggunakan penggaris (D).”

Pada contoh di atas, bentuk perilaku dalam perumusan tujuan pembelajaran yang digunakan yaitu *dapat melukis*. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang dapat diukur dan diobservasi. Kata kerja tersebut merupakan perilaku spesifik atau yang disebut kompetensi. Bandingkan dengan rumusan tujuan pembelajaran berikut.

“Disampaikan suatu bangun datar segiempat (C), siswa (A) dapat memahami ciri-cirinya (B) paling sedikit tiga hal (D).”

Pada contoh di atas, bentuk perilaku yang digunakan yaitu *dapat memahami*, yang bukan merupakan perilaku yang spesifik, sebab tidak dapat diukur dan diobservasi.

Dalam praktiknya, para guru biasanya hanya menuliskan unsur A satu kali di awal penulisan tujuan pembelajaran. Begitu pula dengan unsur C, sering kali tidak disebutkan bila memang tidak menekankan pada suatu kondisi pembelajaran yang khusus.¹⁸⁷

¹⁸⁴Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Op. Cit., 151.

¹⁸⁵Ibid.

¹⁸⁶Wina Sanjaya, Op. Cit., 139.

¹⁸⁷Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Op. Cit., 151.